

RINGKASAN PENELITIAN

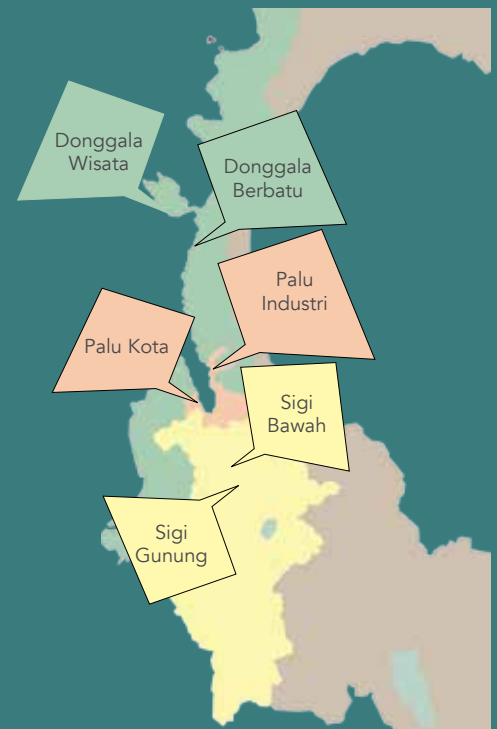


'Ayo kembali beraktivitas'

Mendengarkan suara anak-anak yang terkena dampak bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah

Enam pesan utama yang anak-anak ceritakan:

- » Mereka ingin merasakan kembali 'kehidupan seperti biasa' sesegera mungkin – rutinitas sehari-hari yang membuat mereka merasa positif. Ini berarti pelajaran dan jam sekolah seperti biasa (sekalipun dilakukan di lokasi sementara), penyediaan ruang bermain dan ruang untuk berkumpul bersama, serta kegiatan-kegiatan terstruktur lain (bagi anak-anak yang lebih muda), atau kesempatan terstruktur untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada upaya-upaya pemulihan pasca bencana.
- » Mereka bersyukur karena telah selamat dari bencana, serta menunjukkan rasa empati, kepedulian dan perhatian yang lebih besar pada orang lain, dibandingkan sebelum terjadinya bencana.
- » Mereka terkadang merasa takut dan emosional, tetapi sepertinya terdapat pemahaman dan kesadaran yang kurang mengenai kegiatan pemulihan yang sesuai bagi anak-anak.
- » Mereka membutuhkan jaminan dan kepastian bahwa pelajaran telah dipetik mengenai apa saja bahan konstruksi dan lokasi yang sesuai untuk pembangunan perumahan dan fasilitas lain di masa depan.
- » Mereka makan dalam jumlah yang lebih sedikit dan kurang bervariasi.
- » Anak-anak remaja menerima bantuan dan dukungan yang lebih sedikit dibandingkan anak-anak usia SD.



Mengapa mendengarkan anak-anak?

Anak-anak mengalami pengalaman bencana secara berbeda dari orang dewasa. Mereka memiliki prioritas dan kebutuhan yang hanya dapat dikemukakan secara akurat oleh mereka sendiri. Mereka memiliki hak untuk berpartisipasi. Agar dapat merespon kebutuhan mereka dengan lebih baik, kita harus mencari cara-cara untuk membantu mereka menceritakan pengalaman dan perasaan mereka, serta ide-ide mereka untuk perbaikan di masa depan.

Di mana lokasinya?

Kami memilih dua lokasi di tiga kabupaten yang terkena dampak bencana (Palu, Donggala dan Sigi) berdasarkan data sekunder yang mengidentifikasi area-area yang lebih terkena dampak dan dirugikan. Kami secara sengaja memilih lokasi-lokasi perkotaan dan pedesaan serta lokasi di pesisir pantai dan pedalaman.

Dengan siapa kami berinteraksi?

Sebanyak 244 anak-anak telah ikut serta, 150 anak usia SD (54% perempuan, 46% laki-laki) dan 94 anak usia SMP dan SMA (52% perempuan 48% laki-laki). Kami juga berinteraksi secara oportunistik dengan ibu hamil, menyusui serta orang tua/wali anak untuk turut mendengarkan perspektif mereka.

Bagaimana cara kami mendengarkan mereka?

Prinsip utama kami adalah untuk membuat anak-anak merasa nyaman, sehingga kami menekankan pendekatan bermain bersama untuk anak-anak yang lebih kecil dan pendekatan 'bakumpul' bersama anak-anak remaja di tempat yang mereka rasa paling nyaman. Ini memungkinkan kami untuk sekedar berbincang-bincang, untuk mengenal mereka lebih jauh dan membangun rasa saling percaya. Kami mulai dengan mengajak anak-anak untuk berkeliling bersama kami di sekitar tempat tinggal mereka dan mereka menunjukkan tempat-tempat yang berubah

pada kami. Pada kesempatan tersebut, mereka mulai bercerita tentang apa yang mereka rasa mengenai perubahan-perubahan tersebut. Secara bertahap, sembari menumbuhkan rasa saling percaya, kami memperkenalkan kegiatan-kegiatan partisipatif untuk melibatkan dan mengeksplorasi isu-isu lain secara lebih mendalam. Seluruh kegiatan tersebut selalu dilakukan di tempat yang nyaman, bebas gangguan serta santai bagi anak-anak. Kegiatan partisipatif tersebut mencakup: menggambar sebelum dan sesudah gempa (anak SD), foto-jurnalisme (remaja), peta-emosi (semua), permainan boneka (anak SD) atau potongan gambar (remaja), permainan menjadi bos, dan prioritas kebutuhan. Kami sengaja fleksibel dalam tiap kegiatan dan melakukannya dalam durasi-durasi singkat selama beberapa hari demi mengakomodasi kegiatan serta durasi atensi anak-anak yang pendek. Melibatkan anak-anak secara langsung menciptakan antusiasme partisipasi, menempatkan mereka sebagai pemimpin diskusi serta terhindar dari bentuk tanya-jawab konvensional.

Apa yang anak-anak ungkapkan mengenai perubahan-perubahan utama yang mereka alami

1. Butuh merasakan kembali 'kehidupan seperti biasa'

Karena waktu penelitian ini dilakukan beberapa waktu setelah terjadinya bencana, baik anak kecil maupun remaja cukup bersemangat dalam menceritakan bahwa 'keadaan sudah mulai terasa seperti biasa lagi' dan mereka merasa lebih baik karena hal ini. Hilangnya 'kondisi normal' dan kebutuhan untuk kembali merasakan kenormalan tersebut sesegera mungkin merupakan perubahan utama yang paling signifikan.

'Sekarang kami bertemu teman di sekolah, itu banyak membantu'

(remaja perempuan, 15, Palu Kota)

Elemen yang paling penting dalam merasa normal kembali adalah bersekolah. Utamanya, sekolah dilihat sebagai tempat bertemu dengan teman-teman. Dimulainya kembali kegiatan sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan

teman-teman mereka, keluar dari rumah dan kembali menjalani suatu rutinitas. Di beberapa lokasi, terutama di Palu, anak-anak bercerita bahwa beberapa teman mereka belum kembali ke sekolah. Anak-anak sangat ingin bertemu lagi dengan teman-teman tersebut, serta merasa bahwa akan lebih baik bagi teman-teman mereka untuk kembali ke sekolah dan rutinitas mereka.

Sebagian besar anak-anak mengikuti kegiatan sekolah di tenda-tenda sementara (tenda bantuan atau yang dibangun masyarakat) dengan jam pelajaran yang lebih singkat dan belum menjalani pelajaran seperti biasa. Banyak yang mengatakan bahwa tenda-tenda tersebut panas dan terlalu penuh, dan guru-guru seringkali tidak hadir. Peralatan belajar-mengajar sangatlah terbatas. Namun demikian, anak-anak lebih memilih bangun setiap pagi, bersiap-siap untuk sekolah, menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman selama berjam-jam, daripada berdiam diri saja di rumah.

Anak-anak di semua lokasi penelitian bersedih atas hilangnya tempat bermain dan berkumpul kesukaan mereka. Sama seperti sekolah, tempat-tempat ini memberikan peluang bagi mereka untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan teman-teman. Di lokasi Donggala Wisata¹, suatu area yang awalnya dikenal sebagai tempat wisata pantai, anak-anak kecil menjelaskan bagaimana mereka kehilangan hampir semua tempat bermain kesukaan mereka, termasuk satu dermaga kecil, lapangan sepak bola di pantai, area pepohonan ketapang, dan perpustakaan desa. Hanya lapangan bola voli saja, yang letaknya agak tinggi, yang tersisa. Di beberapa lokasi lain, masalahnya bukan hanya karena rusak terkena gempa bumi dan tsunami, tapi juga lapangan bola dan area bermain yang digunakan sebagai lokasi tenda untuk posko dan rumah sementara

Anak-anak remaja laki-laki dapat menemukan tempat



'Bukit pasir' di Sigi Bawah, salah satu area kesukaan bagi anak-anak usia SD dan remaja perempuan, walaupun berada tepat di samping 'sungai dangkal' yang pernah menyebabkan banjir parah.

'bakumpul' baru dengan lebih mudah daripada remaja perempuan atau anak-anak yang lebih kecil, karena mereka diberikan kebebasan yang lebih besar untuk berkeliling/keluar area lingkungan rumah mereka, serta memiliki akses ke sepeda motor. Pada beberapa kasus, remaja perempuan merasa bahwa orang tua mereka menjadi lebih protektif dan ketat semenjak mereka tinggal di posko atau perumahan sementara. Isu-isu tersebut membatasi peluang dan ruang bagi anak perempuan untuk bersosialisasi.

Anak-anak bercerita bahwa perasaan 'kehidupan seperti biasa' tersebut juga dapat dirasakan kembali melalui tugas-tugas rumah tangga. Sama seperti sekolah, pekerjaan rumah tangga juga menjadi kegiatan bagi anak-anak sehingga waktu luang mereka terisi dan rasa bosan mereka berkurang. Anak remaja berulang kali bercerita bahwa sedikit sekali kegiatan yang dapat dilakukan (terutama karena waktu sekolah yang pendek dan kesempatan belajar yang terbatas). Sebagai contoh, remaja perempuan di Sigi Gunung merasa bahwa mereka '*hanya melakukan hal yang sama lagi dan lagi.*' Bahkan, untuk mengisi waktu dan kegiatan, remaja perempuan di Palu Industri mengatakan bahwa mereka mengikuti sesi penyuluhan kesehatan reproduksi yang sebenarnya ditujukan untuk ibu-ibu.

Karena terbatasnya kegiatan-kegiatan terkait dengan sekolah, di banyak lokasi, kegiatan keagamaan telah mengisi kekosongan ini, baik bagi anak-anak maupun remaja. Sebagai contoh, anak-anak mengatakan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan di mesjid atau gereja (terutama anak laki-laki di Palu Industri dan Sigi Gunung). Hal ini memberikan kegiatan dan struktur bagi anak-anak, dan banyak yang mengatakan bahwa mereka merasa ingin lebih banyak berdoa dibanding sebelum terjadinya gempa (terutama bagi

¹ Seperti yang ditunjukkan pada peta depan, kami menggunakan nama julukan untuk setiap lokasi yang sesuai dengan fitur kontekstual tentang masing-masing komunitas.



Remaja perempuan dan laki-laki di Palu Industri biasanya berkumpul di depan pos keamanan ini, yang biasanya mereka bersihkan tetapi selalu dikotori oleh orang lain bahkan beberapa membuang air kecil di sana.



Di berbagai lokasi, anak-anak yang menggambarkan keadaan 'Sebelum' seringkali menunjukkan gambar mereka yang sedang melakukan kegiatan favorit dan beberapa tempat bermain kesukaan. Banyak anak laki-laki yang menggambar lapangan sepak bola tempat mereka bertanding bersama teman-teman, sedangkan anak perempuan sering fokus pada gambar rumah lama serta pepohonan dan bunga yang mereka suka.

Dalam gambar 'Setelah' anak perempuan Sigi Gunung ini (kiri bawah), dia berkata bahwa gambar rumah miring tersebut karena rumahnya runtuh setelah gempa bumi. Kedua gambar di sebelah kanan (sebelum = gambar atas, setelah = bawah) adalah gambar anak laki-laki di Palu Kota.

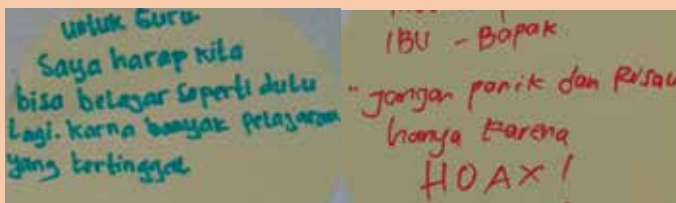
remaja perempuan di Palu Kota, Palu Industri, dan Donggala Wisata). Beberapa anak-anak menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan tersebut membuat mereka merasa lebih baik atau memenuhi kebutuhan mereka untuk menjadi orang yang lebih baik karena telah selamat dari bencana.

2. Meningkatnya kepedulian pada orang lain

Salah satu perubahan utama yang diceritakan anak-anak adalah mengenai bagaimana mereka melihat hubungan mereka dengan orang lain. Anak-anak di semua lokasi bercerita bahwa mereka menjadi lebih sadar dan peduli kepada orang lain semenjak gempa bumi, terutama kebutuhan orang lain dan bagaimana orang-orang di sekitar mereka mengatasi permasalahannya. Mereka sadar bahwa orang tua mereka menghadapi kesulitan - anak-anak mendeskripsikan berbagai kesibukan



Remaja laki-laki di Donggala Wisata menunjukkan sebuah foto dermaga yang rusak sebagai tempat yang tidak mereka sukai lagi, karena dermaga kecil tersebut merupakan salah satu tempat favorit mereka untuk 'bakumpul' dan mereka sedih karena dermaganya sudah tidak ada lagi.



Gambar 'speech bubbles' dari remaja di Palu Kota. Di sisi kiri, remaja perempuan berusia 15 tahun berkata pada gurunya, bahwa, 'Saya harap kita bisa belajar seperti dulu lagi karena banyak pelajaran yang tertinggal'. Di sebelah kanan, remaja laki-laki, 14, meminta orang tuanya agar 'Jangan panik dan khawatir hanya karena hoax!'

dan kegiatan orang tua di sekitar rumah, termasuk stres dan cenderung lebih mudah marah. Beberapa anak menceritakan kecemasan orang tua mereka yang belum bisa kembali ke rutinitas mencari uang sebelumnya seperti mencari ikan atau berkebun. Anak-anak lain khawatir mengenai kesulitan yang dihadapi karena hilangnya peluang pendapatan atau pekerjaan. Anak kecil dan remaja berbicara tentang bagaimana mereka sengaja memberikan 'ruang' bagi orang tua dan menghabiskan waktu dengan teman ketika orang tua mereka marah atau sedang mengomel. Anak-anak juga menyadari bahwa beberapa layanan bagi orang tua mereka sudah atau sedang tidak ada. Sebagai contoh, anak-anak di lokasi Donggala mengatakan bahwa layanan kesehatan sekarang begitu terbatas, seperti di Donggala Berbatu yang bidannya belum kembali ke desa.

Kesadaran anak-anak yang lebih tinggi juga ditunjukkan pada teman-teman mereka. Perubahan yang mereka jelaskan, salah satunya adalah apresiasi yang lebih besar atas pertemanan dan kebutuhan untuk mempertahankan pertemanan tersebut. Bermain dan berkumpul bersama membuat mereka merasa lebih baik. Sebagai contoh, remaja perempuan (Palu Industri) bercerita bahwa mereka sadar sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV dari pada berkumpul bersama teman-teman, tetapi sekarang mereka sadar bahwa berkumpul bersama membuat mereka merasa lebih senang. Mereka lebih menghargai pertemanan seperti yang dijelaskan oleh anak-anak kecil (Donggala Wisata) bahwa mereka tidak lagi mudah marah kepada teman-temannya seperti yang biasa mereka lakukan dulu, dan sekarang mereka sadar bahwa 'kita perlu menjaga satu sama lain'. Anak-anak di sini juga bercerita tentang membangun rumah mereka di sepanjang jalan utama desa, karena teman-teman mereka tinggal di sana dan tidak 'terlalu jauh, kalau tidak kita akan kesepian.'

Para ibu sering mengatakan pada kami bahwa, sama seperti yang dikatakan anak-anak, bahwa mereka lebih merasakan stres dari pada sebelum gempa bumi. Mereka berkata bahwa ini disebabkan karena kekhawatiran mengenai uang – 'uang belum stabil', dan kelelahan menghadapi 'kekacauan' yang terjadi setelah gempa bumi dan tsunami dan semua pekerjaan rumah tangga. Beberapa ibu mengakui bahwa mereka lebih cepat marah sekarang, seperti yang dijelaskan oleh seorang ibu di Donggala Wisata bahwa ini semua karena, 'pikiran saya sangat berat.'

3. Makan lebih sedikit dan kurang bervariasi

Terkait dengan kepedulian dan kesadaran yang meningkat, anak-anak di semua lokasi bercerita bahwa mereka makan lebih sedikit dan khususnya anak remaja merasa mereka dapat membantu orang tua mereka dengan mengurangi jumlah makanannya. Anak-anak juga bercerita bahwa mereka makan lebih sedikit karena bosan atas terbatasnya variasi makanan dan banyak yang bercerita bahwa mereka benar-benar bosan makan mie instan.

Ibu-ibu menyusui di lokasi Sigi bercerita bahwa walaupun sebelum terjadi gempa bumi mereka sudah menggunakan susu formula sebagai suplemen ASI, sekarang mereka lebih sering memberikan susu formula tersebut karena mendapatkannya secara gratis.

4. Merasa takut dan emosional

Walaupun banyak anak-anak yang bercerita bahwa seringkali mereka merasa senang karena dapat bermain dengan teman-teman dan beberapa kegiatan rutin mereka juga sudah kembali normal, beberapa bercerita bahwa sulit untuk sepenuhnya merasa senang karena ketidakpastian situasi mereka. Kekhawatiran utama mereka adalah di mana mereka akan tinggal, kapan orang tua mereka bisa bekerja kembali dan beberapa remaja khawatir mengenai apakah mereka bisa mengejar ketinggalan pelajaran di sekolah. Beberapa merasakan 'perubahan perasaan yang cepat dan sering', misalnya ketika mereka menghabiskan waktu seharian bersenang-senang berkumpul bersama teman, tetapi segera merasa sedih ketika waktu malam sebelum tidur. Anak-anak, khususnya remaja, juga berbicara mengenai merasa 'sengsara' dan 'putus asa' karena orang tua mereka lebih gampang marah-marah

'Saya mau ikut kegiatan seperti ini lagi, jadi saya bisa cerita perasaan saya dan tidak ditertawai'

(remaja laki, 16, Sigi Gunung)

Beberapa bercerita bahwa mereka merasa ditekan untuk segera melupakan kesedihan mereka atau 'move on'. Sebagai contoh, remaja perempuan di Sigi Bawah mengatakan bahwa mereka tidak pernah menceritakan perasaan mereka kepada para guru karena 'guru kami



Anak-anak di Palu Industri menggambar 'Sebelum dan Sesudah' untuk menunjukkan bagaimana kehidupan dan lingkungan mereka telah berubah.

hanya akan bilang "jangan sedih".' Di Palu Kota, beberapa remaja telah menginternalisasikan hal ini dan menasihati teman-teman mereka untuk 'move on', khususnya pada teman-teman yang belum kembali ke sekolah.

Baik anak-anak kecil dan remaja bercerita bahwa mereka masih sering ketakutan atas kemungkinan terjadinya gempa bumi, tsunami dan banjir bandang lagi. Kekhawatiran tersebut diperburuk dengan rumor-rumor dan hoaks yang beredar luas terutama melalui media sosial, khususnya di lokasi-lokasi Palu. Rumor-rumor ini termasuk peringatan gempa bumi palsu serta prediksi-prediksi lain. Walaupun banyak yang akhirnya menyadari bahwa rumor tersebut adalah hoaks, anak remaja bercerita bahwa mereka tidak dapat meyakinkan orang tua mereka yang masih panik dan meminta keluarganya untuk berkemas dan keluar dari rumah, karena hoaks tersebut.

'Orang tua saya minta kami berkemas, memasukkan pakaian ke dalam tas, tengah malam [karena hoaks]'

(remaja perempuan, 15, Palu Kota)

Memenuhi kebutuhan anak-anak

Mengingat pentingnya untuk segera kembali ke kegiatan rutin di sekolah, tidaklah mengejutkan jika anak-anak menginginkan peralatan sekolah yang mereka butuhkan untuk kegiatan bersekolah yang normal. Peralatan sekolah tersebut diminta bukan karena nilai edukasinya, tetapi lebih sebagai kontribusi simbolis untuk situasi yang menjadi normal kembali. Walaupun beberapa anak SD dan terutama remaja merasa khawatir

karena ketinggalan pelajaran sekolah dan atas ujian, isu utama bagi sebagian besar anak-anak adalah dimulainya kembali rutinitas sekolah dan dapat kembali berinteraksi dengan teman-teman serta menikmati pertemanan. Baik anak-anak SD dan remaja memprioritaskan peralatan dan kebutuhan sekolah yang dapat menjadikan kegiatan bersekolah seperti sebelum terjadinya bencana. Hal ini berarti bahwa mereka sangat memikirkan persoalan seragam dan sepatu – sebelum gempa, menggunakan seragam yang sesuai peraturan sangatlah diperhatikan oleh guru, dan sekarang anak-anak khawatir mengenai kemungkinan dihukum oleh guru jika mereka tidak menggunakan seragam yang benar. Menggunakan seragam yang sesuai juga mengesahkan kebutuhan anak-anak agar bisa sama dengan teman-temannya (conformity) dan mengurangi rasa malu karena berbeda sendiri.

Remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki kekhawatiran untuk melanjutkan kehidupan lama mereka, mempertahankan citra dan agensi mereka sendiri mengungkapkan kebutuhan untuk barang-barang personal seperti peralatan mandi, pakaian dan handphone. Karena barang-barang bantuan telah ditentukan sebelumnya dan diberikan 'gratis untuk semua', anak-anak merasa tidak memiliki banyak pilihan. Beberapa remaja perempuan khususnya bercerita bahwa mereka ingin dapat memilih merek yang mereka suka serta sepatu dan pakaian yang lebih cocok bagi mereka.



Gambar 'pohon mangga' yang dibuat oleh remaja laki-laki di Donggala Wisata sebagai bagian dari diskusi kebutuhan utama mereka. Barang-barang yang ditempatkan lebih tinggi adalah yang mereka rasa sulit untuk dipenuhi, sedangkan barang-barang yang lebih rendah dianggap lebih mudah. Barang-barang di dalam keranjang adalah yang sudah pernah dipenuhi sebelumnya.

Meningkatnya kesadaran dan kepedulian satu sama lain berarti anak-anak ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman mereka. Ini pada akhirnya mengindikasikan bahwa anak-anak ingin waktu sekolah penuh dan bukan jam sekolah yang diperpendek serta mereka menginginkan ruang agar dapat bermain dan berkumpul bersama di luar rumah. Ruang atau tenda yang ditujukan anak-anak yang diberikan oleh lembaga-lembaga bantuan tidak digunakan secara efektif. Masih terdapat kesempatan agar ruang-ruang khusus ini dapat digunakan bersama antar organisasi yang berbeda, tidak hanya saat ada kegiatan terstruktur tetapi juga untuk bermain dan bagi remaja perempuan khususnya agar mereka dapat berkumpul dengan aman. Anak remaja juga dapat didorong untuk mengatur kegiatan mereka sendiri secara mandiri di luar kegiatan fasilitasi yang ada, misalnya anak-anak yang lebih tua memimpin kegiatan bermain dan belajar bersama bagi anak-anak yang lebih kecil.

'Karena kami punya begitu banyak waktu sekarang, permainan anak perempuan juga kami mainkan'

(remaja laki-laki, Palu Industri)

Anak-anak ingin dapat mengekspresikan kepedulian mereka dan ingin membantu keluarga dan masyarakat. Banyak anak-anak yang menekankan

bahwa mereka sudah banyak membantu. Sebagai contoh, anak-anak SD di Donggala Wisata merasa senang dapat membantu keluarga mereka, walaupun kelelahan karena membantu begitu banyak pekerjaan di sekitar rumah. Anak-anak di Palu Industri berkata bahwa mereka sadar bahwa menjaga adik-adik mereka sangatlah penting sekarang karena orang tua mereka *'sibuk memikirkan hal-hal lain'*. Anak-anak remaja di Sigi Gunung merasa bangga karena telah membantu sesaat setelah terjadinya gempa dengan membersihkan reruntuhan dan membantu mencari jasad. Akan tetapi, pada umumnya anak-anak remaja merasa dikesampingkan dari memberikan bantuan. Sebagai contoh, remaja laki-laki di Sigi Bawah dan Donggala Berbatu berkata bahwa mereka sangat ingin membantu masyarakat selama proses pemulihan tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Anak-anak menghargai proses yang kami gunakan untuk berinteraksi dengan mereka; mereka mengungkapkan bahwa sangat jarang bagi mereka untuk dapat berbicara mengenai perasaan-perasaan mereka sendiri. Walaupun remaja laki-laki pada awalnya sulit untuk mendiskusikan perasaan mereka sendiri, banyak yang mengatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan dan pengalaman ini. Seorang anak laki-laki di Sigi Gunung berkata pada kami bahwa dia ingin memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam sesi-sesi *'seperti ini'* lebih banyak lagi, dalam lingkungan yang suportif sehingga dia tidak merasa terlalu canggung atas perasaannya sendiri. Respons atas kebutuhan-kebutuhan emosional seperti ini, sampai sekarang, terdefiniskan secara terlalu terbatas. Misalnya, di beberapa lokasi, respons tersebut berupa kegiatan aktif berbasis kelompok, sedangkan di satu lokasi hanya berupa satu presentasi mengenai *'apa itu trauma dan bagaimana cara menghadapinya'*. Ini mengindikasikan pemahaman dan kesadaran yang masih terbatas mengenai apa saja kegiatan pemulihan yang tepat bagi anak-anak. Beberapa kegiatan menyenangkan dan menenangkan yang kami gunakan seperti memenuhi setidaknya kebutuhan beberapa anak-anak untuk melepaskan kejenuhan dan stres.

Anak-anak juga mengemukakan kekhawatiran emosional atas stigma sebagai *'penerima bantuan'*, seperti beberapa remaja yang menjelaskan bahwa banyak pakaian yang diterima yang sebenarnya sudah sangat usang dan kadang tidak pas dengan mereka. Anak-anak di Palu khususnya sangat sadar bahwa beberapa terkena bencana gempa dan tsunami yang parah, sementara anak-anak lain tidak terlalu terkena dampaknya. Dari pada menggunakan program yang akan mengecualikan sebagian anak-anak, penekanan pada permainan dan kegiatan yang dapat diikuti oleh anak-anak yang terkena dan kurang terkena dampak bencana secara bersama-sama dapat mengurangi tekanan emosional tersebut.

Kekhawatiran emosional yang diakibatkan oleh

informasi palsu dan hoaks, terutama di Palu tapi juga di Sigi Gunung dan Donggala Wisata, perlu ditangani segera. Anak-anak memerlukan jaminan dan informasi yang lebih baik yang dapat juga mencakup upaya-upaya sederhana, seperti menempatkan papan pengumuman di dalam lingkungan masyarakat.

Terdapat semakin banyak kekhawatiran mengenai masa depan dan juga kebutuhan akan jaminan bahwa masyarakat akan lebih siap jika bencana seperti gempa bumi dan tsunami terjadi lagi. Anak-anak berbicara tentang kebutuhan untuk merasa aman secara fisik. Mereka merasa bahwa bangunan-bangunan di masa depan perlu dibangun dengan papan kayu dari pada dengan semen beton atau dengan kata lain, kemungkinannya lebih kecil untuk mencederai jika bangunan tersebut runtuh. Mereka berbicara tentang membangun rumah lebih jauh dari pesisir pantai, seperti di daerah pegunungan yang lebih aman. Beberapa anak berbicara tentang keinginan untuk membangun kembali di lokasi yang mudah diakses dan dekat dengan teman lain, sebagai contoh, sepanjang jalan penghubung desa.

Secara umum, anak-anak remaja terlihat menerima lebih sedikit bantuan dan dukungan, baik dari dalam masyarakat maupun dari donor dan pihak luar. Beberapa anak remaja mengemukakan bahwa anak-anak usia SD cenderung mendapat prioritas untuk bantuan seperti peralatan dan perlengkapan sekolah. Anak-anak remaja mendeskripsikan rasa frustrasi mereka atas proses distribusi bantuan yang dilakukan di masyarakat, khususnya untuk barang-barang seperti pakaian bekas yang menurut mereka tidak dilakukan dengan adil atau teratur. Anak remaja juga lebih banyak tertinggal karena terganggu pelajarannya dibandingkan dengan anak-anak SD, karena mungkin harus mengikuti ujian susulan atau ujian yang tertunda. Hal ini berpotensi memperbesar tekanan untuk keluar sekolah karena anak-anak remaja (atau orang tua) merasa bahwa mereka terlalu tua untuk melanjutkan sekolah atau bahwa mereka merasa perlu menghasilkan uang. Karena permasalahan-permasalahan tersebut, prioritas yang selama ini terlihat diberikan pada anak-anak SD dibandingkan dengan anak-anak remaja perlu dipertanyakan.



Sekelompok remaja perempuan di Palu Kota menggambar Peta Emosi untuk melihat bagaimana perasaan mereka berubah dalam beberapa bulan terakhir.